

PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS ISLAM BAGI ORANG TUA SISWA MI MATHLA'UL HUDA KEBON CAU TELUK NAGA: Menumbuhkan Kesadaran Sebagai Khalifah Di Bumi

¹Fitriana Siregar, ²Siti Jamilah, ³Adnan Bafaqih, ⁴Akbar Maulana

^{1,2,2,4}Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: fitrianasiregar685@gmail.com¹, sitij8560@gmail.com², faghy99@gmail.com³,
muhamadlutfi502@gmail.com⁴

Abstrak

Masih banyak orang tua yang belum memahami peran khalifah dalam konteks menjaga lingkungan. Pendidikan lingkungan berbasis Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan lingkungan berbasis Islam dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan isu ekologis. Seperti hidup sederhana, hemat energi, dan bijak dalam menggunakan sumber daya. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membangun kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua siswa MI dalam pendidikan lingkungan berbasis Islam. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan melakukan identifikasi dan observasi awal oleh tim pengabdian, kemudian melakukan sosialisasi dan edukasi pendidikan lingkungan berbasis Islam. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman orang tua terhadap peran menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan akhlak Islami, yang tercermin dari perbedaan nilai pretest dan posttest. Sosialisasi ini juga mendorong perubahan perilaku praktis dalam lingkungan keluarga sehingga membentuk karakter ekologis anak sejak dini. Pengabdian ini memperluas sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya hidup bersih, sehat, dan berkelanjutan sesuai nilai Islam. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata pada penguatan pendidikan keluarga dan pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Lingkungan, Islam, Orang tua.

Abstract

Many parents still do not understand the role of the caliph in the context of environmental conservation. Islamic-based environmental education is an effort to instill values of care for nature grounded in the teachings of the Qur'an and Hadith. Islamic environmental education can be carried out through the inculcation of religious values relevant to ecological issues, such as living simply, conserving energy, and wisely using resources. The purpose of this community service is to build awareness and active involvement of parents of MI students in Islamic-based environmental education. The implementation method involves initial identification and observation by the community service team, followed by socialization and education on Islamic-based environmental education. The results show significant improvement in parents' understanding of their role in environmental conservation as part of worship and Islamic ethics, reflected in the difference between pretest and posttest scores. This socialization also encourages practical behavioral changes within the family environment, thereby shaping children's ecological character from an early age. The community service strengthens synergy among schools, families, and communities in fostering a culture of cleanliness, health, and sustainable living in accordance with Islamic values. Thus, this program provides a real contribution to strengthening family education and environmental preservation from an Islamic perspective.

Keywords: Education, Environment, Islam, Parents.

PENDAHULUAN

Dalam Islam, manusia diberikan amanah sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) yang bertugas menjaga, melestarikan, dan memakmurkan alam. Konsep ini seharusnya tertanam kuat dalam diri setiap Muslim, termasuk orang tua, sehingga mereka menjadi teladan bagi anak-anak dalam mencintai dan merawat lingkungan (Andini, 2021). Pendidikan lingkungan berbasis Islam idealnya menjadi landasan moral dan spiritual yang mendorong pola hidup berkelanjutan sejak dini.

Pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang belum memahami peran khalifah dalam konteks menjaga lingkungan. Kesadaran ekologis sering kali hanya dipandang sebatas isu sosial atau tren modern, bukan sebagai kewajiban agama. Akibatnya, perilaku sehari-hari masih jauh dari prinsip ramah lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, penggunaan plastic berlebihan, dan kurangnya keteladanan dalam mendidik anak tentang kepedulian lingkungan.

Pendidikan lingkungan berbasis Islam merupakan sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Islam memandang bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah fil ardh, yaitu pemimpin di bumi yang memiliki amanah untuk menjaga dan memelihara ciptaan Allah. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan tidak hanya sebatas pengetahuan ekologis, tetapi juga bagian dari penguatan iman, akhlak, dan tanggung jawab spiritual manusia terhadap alam.

Pendidikan lingkungan berbasis Islam menjadi salah satu kebutuhan mendesak dalam upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Al-Qur'an secara tegas mengingatkan manusia agar tidak merusak bumi yang telah diciptakan dengan penuh keseimbangan. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 41: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* Ayat ini menegaskan bahwa perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti pencemaran lingkungan, pemborosan sumber daya, dan eksploitasi alam merupakan penyebab utama kerusakan ekosistem.

Dalam praktiknya, pendidikan lingkungan berbasis Islam dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan isu ekologis. Misalnya, ayat Al-Qur'an yang melarang perusakan di muka bumi dapat menjadi dasar pengajaran agar anak didik maupun masyarakat menyadari konsekuensi perilaku merusak alam. Hadis nabi yang menekankan pentingnya menanam pohon, meskipun hari kiamat akan tiba, menjadi teladan nyata bahwa melestarikan lingkungan adalah amal saleh yang bernilai ibadah (Habibah et al., 2025).

Pendidikan lingkungan berbasis Islam juga menekankan keseimbangan (*mizan*) dalam kehidupan sehari-hari (Wulan, 2025). Hal ini dapat diterapkan melalui pembiasaan hidup sederhana (Widiastuty & Anwar, 2025), hemat energi (Azzahra & Maysithoh, 2024), dan bijak dalam menggunakan sumber daya. Konsep *wasathiyah* atau moderasi dalam Islam mengajarkan manusia untuk tidak berlebihan, baik dalam konsumsi maupun produksi. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis Islam membantu membentuk karakter peduli, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi (Wulan, 2025).

Pemikiran ulama klasik juga memperkuat dasar pentingnya pendidikan lingkungan. Gufron & A. Hambali (2022) menuliskan bahwa Al-Ghazali memandang alam semesta sebagai manifestasi cinta dan kekuasaan Allah di bumi yang harus dihormati dan dijaga. Alam bukan sekadar objek untuk dieksploitasi, melainkan subjek yang menjadi bagian dari kehidupan bersama. Al-Ghazali menegaskan pentingnya harmoni antara manusia dengan alam dan Tuhan sebagai inti dari keseimbangan ekosistem. Pandangan Al-Ghazali ini mempertegas bahwa pendidikan lingkungan berbasis Islam memiliki landasan kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik.

Zuhriddin Juraev et al., (2023) meriview pemikiran Ibn Khaldun dalam Muqqaddimah menunjukkan bahwa kelestarian alam merupakan fondasi keberlangsungan peradaban, Ibn Khaldun menegaskan bahwa kerusakan lingkungan akibat ulah manusia akan berimplikasi pada lemahnya sistem sosial, ekonomi, bahkan runtuhnya suatu peradaban. Teori Ibn Khaldun ini menegaskan bahwa kepedulian lingkungan bukan sekadar urusan individual, melainkan berkaitan erat dengan keberlanjutan masyarakat.

Selain itu, pendidikan lingkungan berbasis Islam menuntut adanya keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Anak-anak tidak cukup hanya diajarkan teori tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga harus melihat praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, membuang sampah pada tempatnya, mendaur ulang barang bekas, serta menjaga kebersihan masjid lingkungan sekitar. Dengan keteladanan ini, nilai-nilai Islam tentang lingkungan dapat tertanam kuat sejak dini.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat melibatkan orang tua dalam pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Qur'ani dan hadis sehingga terbentuk sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, keterlibatan orang tua dalam program pendidikan lingkungan di sekolah masih minim. Fokus utama orang tua biasanya hanya pada capaian akademik atau aspek keagamaan yang bersifat ritual (shalat, mengaji, hafalan) (Syahrir et al., 2025), sementara aspek lingkungan jarang dibentuk. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang holistic dengan praktik di lapangan. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan karena pendidikan lingkungan tidak cukup hanya diajarkan di sekolah. Anak-anak membutuhkan konsistensi pembelajaran antara teori di kelas dan praktik nyata di rumah.

Pendidikan lingkungan berbasis Islam seharusnya menumbuhkan kesadaran kolektif untuk hidup bersih, sehat, dan berkelanjutan. Sehingga tercipta budaya lingkungan Islami yang konsisten dari rumah ke sekolah. Realitanya, budaya lingkungan yang Islami belum tercermin dalam keseharian orang tua maupun anak. Banyak orang tua yang belum memberi contoh nyata dalam pengelolaan sampah rumah tangga, penghijauan, atau penghematan energi. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan teladan yang utuh meski di sekolah diajarkan cinta lingkungan.

Penelitian oleh Loviana et al., (2024) menjelaskan pentingnya pendekatan manajemen pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam di sekolah. Studi ini menguraikan aspek kelembagaan seperti pembentukan komite lingkungan sekolah untuk mengoordinasikan partisipasi warga sekolah serta penyusunan visi-misi lingkungan, sekaligus integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian tersebut juga menekankan perlunya kolaborasi eksternal antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lain guna mendukung pelaksanaan program lingkungan hidup sekolah. Secara konseptual, Loviana et al. menegaskan bahwa prinsip-prinsip Islam (tauhid, khalifah, amanah) harus menjadi landasan dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa.

Penelitian Naufal et al., (2023) menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Hasil studi di SD Islam Fathiya menunjukkan bahwa sekolah menggunakan lahan seluas 18.000 m² untuk menciptakan ruang belajar bernuansa alam, sehingga siswa dapat belajar langsung melalui praktik bercocok tanam yang ramah lingkungan. Aktivitas nyata seperti berkebun dan penggunaan media pembelajaran berbasis alam tersebut terbukti menumbuhkan kesadaran ekologis pada siswa. poin krusial dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan karakter lingkungan tidak hanya bergantung pada sekolah saja, tetapi juga sangat memerlukan dukungan aktif dari orang tua.

Meskipun studi-studi tersebut menekankan peran sekolah dan sinergi dengan masyarakat dalam pendidikan lingkungan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada inisiatif kelembagaan

sekolah atau institusi pendidikan. Belum banyak kajian yang secara khusus mengeksplorasi kontribusi dan strategi pembinaan oleh orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dengan pendekatan nilai-nilai spiritual Islam. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi dengan studi yang lebih mengangkat peran orang tua dalam pendidikan lingkungan berbasis Islam di MI.

Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk membangun kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua siswa MI dalam pendidikan lingkungan berbasis Islam. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan lahir keluarga Muslim yang memahami amanah sebagai khlafah di bumi, mampu menjaga dan melestarikan alam, serta memberi teladan nyata bagi anak-anaknya. Pada akhirnya, PKM ini bukan hanya memperkuat pendidikan keluarga dan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan lingkungan dan keberlangsungan hidup masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MI Mathla'ul Huda yang berlokasi di Jl. Alang Kecil RT. 28/09, Kebon Cau, Kec. Teluk Naga, Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Sebagian besar siswa MI Mathla'ul Huda adalah masyarakat di sekitar lokasi Madrasah. Metode pelaksanaan pengabdian terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

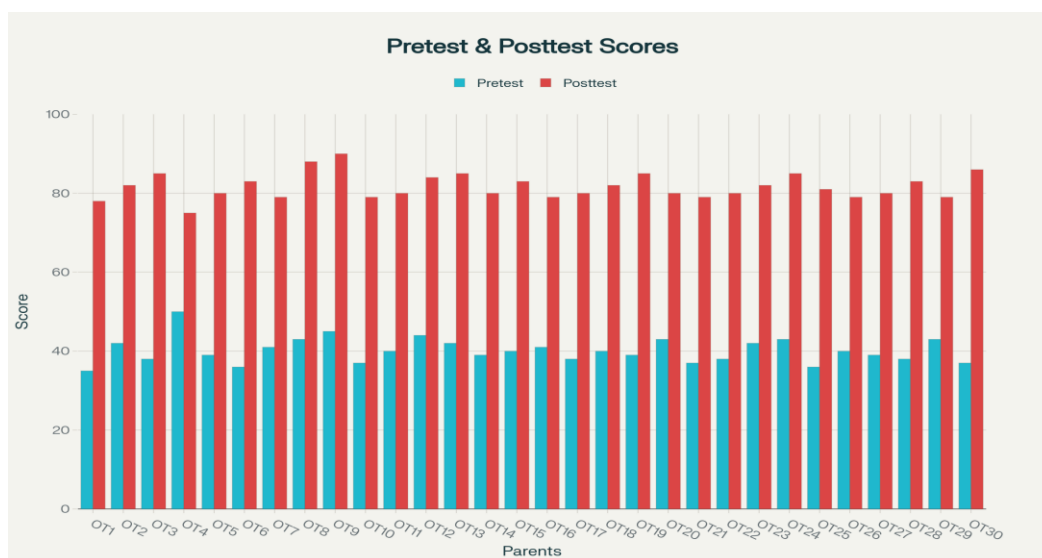
1. Identifikasi dan Observasi Awal

Tim pengabdian melakukan identifikasi permasalahan dan observasi lingkungan madrasah, termasuk wawancara singkat dengan pihak sekolah mengenai praktik dan kebijakan terkait kepedulian lingkungan.

2. Sosialisasi dan Edukasi Pendidika Lingkungan berbasis Islam

Kegiatan diawali dengan workshop dan ceramah interaktif mengenai konsep pendidikan lingkungan berbasis Islam, pentingnya hidup bersih, sehat, dan berkelanjutan, serta keterkaitannya dengan iman. Materi disampaikan dengan pendekatan kontekstual dan visual agar mudah dipahami oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar. 1
Sebaran Hasil Pre-Test Dan Post-Test Orang Tua Siswa

Grafik di atas menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan kesadaran signifikan terkait pendidikan lingkungan berbasis Islam pada orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan sosialisasi pendidikan lingkungan berbasis Islam, orang tua belum memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup terkait peran manusia sebagai khalifah salah satunya adalah untuk menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT, serta belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam perilaku ramah lingkungan sehari-hari. Namun, setelah mendapatkan edukasi terkait pendidikan lingkungan berbasis Islam untuk orang tua, mereka mendapatkan peningkatan pengetahuan, yang terlihat dari hasil post test, dengan rata-rata 80.

Dalam perspektif Islam, manusia diberikan kedudukan mulia sebagai khalifah di bumi. Tugas ini bermakna bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial untuk menjaga ciptaan Allah (Alfyah et al., 2024). Al-Quran dengan tegas melarang manusia membuat kerusakan seperti yang tertuang dalam Q.S. Ar-Rum:41 dan memerintahkan pemanfaatan alam secara seimbang (wasathiyah) (Syamsi et al., 2023). Dengan dasar ini, pendidikan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keislaman karena menjadi bagian dari ibadah dan amanah.

Hubungan orang tua dan anak dalam pendidikan Islam sangat erat. Anak-anak belajar lebih banyak dari teladan sehari-hari dibandingkan sekadar teori (Khaerudin & Rahman, 2024). Orang tua yang terbiasa menjaga kebersihan rumah, menghemat air, atau menanam pohon memberikan pembelajaran praktis yang lebih efektif daripada sekadar nasihat. Melalui sosialisasi ini, orang tua diajak untuk menyadari tanggung jawab pendidikan tidak berhenti pada pengajaran agama secara ritual, tetapi juga mencakup pembiasaan hidup Islami dalam berinteraksi dengan lingkungan.



Gambar.2

Proses Sosialisasi Pendidikan Lingkungan Berbasis Islam Bagi Orang Tua

Lingkungan sendiri dalam Islam dipandang sebagai amanah yang harus dijaga bersama. Kesadaran ini perlu ditumbuhkan sejak dini agar generasi muda terbiasa melihat alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati.

Pendidikan lingkungan berbasis Islam dalam keluarga berangkat dari konsep ecotheology, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam merupakan bagian dari relasi spiritual dengan Allah (Sabtina & Mahariah, 2025). Dalam konteks keluarga Muslim, hal ini berarti orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga membimbing mereka

agar memahami bahwa menjaga kebersihan rumah, menghemat air, dan mencintai tanaman adalah ibadah. Anak usia MI sangat mudah meniru kebiasaan orang tua. Jika orang tua membuang sampah pada tempatnya atau menanam pohon di halaman rumah, anak akan belajar bahwa sikap peduli lingkungan adalah bagian dari akhlak Islami yang bernilai pahala.

Konsep ini semakin kuat dengan landasan ecological tauhid. Tauhid tidak hanya diajarkan sebagai hafalan rukun iman, melainkan diturunkan dalam sikap sehari-hari yang menghargai ciptaan Allah. Orang tua dapat menjelaskan kepada anak bahwa merusak alam berarti melanggar amanah Allah sebagai khalifah. Misalnya, ketika anak memetik bunga sembarangan atau boros menggunakan air, orang tua bisa mengingatkan bahwa Allah melarang perbuatan berlebih-lebihan (israf). Dengan cara ini, anak memahami tauhid bukan sebatas ucapan, tetapi tanggung jawab moral yang meliputi hubungan dengan Allah, manusia, dan alam.

Pendekatan pendidikan keluarga dapat diperkaya dengan model sederhana berbasis STEAM. Misalnya, orang tua dan anak dapat menanam sayuran bersama (sains), menggunakan botol bekas sebagai pot (teknologi dan seni), mengukur pertumbuhan tanaman (matematika), serta merenungkan ayat Al-Qur'an tentang tumbuhan (agama). Aktivitas sederhana ini menghubungkan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas, sehingga anak belajar bahwa merawat tanaman bukan hanya kegiatan sains, tetapi juga bentuk syukur kepada Allah. Kegiatan ini sekaligus memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak melalui aktivitas yang bermakna.

Nilai-nilai pendidikan ekoteologi juga dapat ditanamkan melalui pembiasaan ibadah. Anak dapat diajak untuk membaca doa sebelum menggunakan air, membiasakan mencuci tangan sebelum makan, serta bersyukur setelah makan dengan tidak menyisakan makanan. Orang tua yang mencontohkan kebiasaan ini secara konsisten akan membentuk akhlak ekologis anak (Wardana et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis Islam tidak membutuhkan program yang rumit, tetapi cukup dimulai dari hal-hal sederhana di rumah yang dilakukan bersama.

Pada akhirnya, pendidikan lingkungan berbasis Islam dalam keluarga menegaskan bahwa peran orang tua sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran anak sebagai khalifah kecil di bumi (Yohana et al., 2025). Dengan pendidikan lingkungan berbasis Islam yang dipraktikkan melalui tauhid ekologis, kegiatan sehari-hari, dan pembiasaan ibadah, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai, menjaga, dan memakmurkan alam. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pentingnya sosialisasi pendidikan lingkungan berbasis Islam, agar orang tua semakin memahami peran penting mereka dalam membentuk generasi yang beriman sekaligus peduli lingkungan.

KESIMPULAN

Sosialisasi pendidikan lingkungan berbasis Islam bagi orang tua siswa MI berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua siswa MI terkait kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua dalam menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah SWT untuk manusia yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini. Peran orang tua sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari sangat strategis untuk membentuk karakter anak yang peduli lingkungan dengan landasan spiritual yang kuat. Kegiatan ini memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan budaya lingkungan Islami yang konsisten dan berkelanjutan demi masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfyah, A., Yuliawati, S., & Utami, F. (2024). Humans as Caliphs on Earth Environmental Responsibility in Islamic Perspective. *Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.56566/jks.v1i2.243>
- Andini, R. (2021). Konstruksi Makna Khalifatullah fi al-Ardh dalam al-qur'an sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik. *Mau'izhah*, XI(2), 1–15.
- Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Gufron, U., & A. Hambali, R. Y. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 86–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an dan Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 36–52.
- Khaerudin, & Rahman, A. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini: Konsep, Implementasi, dan Tantangannya Dalam Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan*. Komojoyo Press.
- Loviana, S., Muhammad Gasmi, N., Oktaviani, S., Kasturi, R., & Amin Nuron, M. (2024). Pendekatan Manajemen Pendidikan Dalam Konsep Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(02). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Naufal, M. R., Nasrudin, E., & Jaelani, D. A. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Pendidikan Islam di SD Islam Fathiya. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7166–7174. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2858>
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Syahrir, N. L. F., Wahira, & Mus, S. (2025). Implementasi Pelibatan Masyarakat (Orang Tua) Dalam Kegiatan Sekolah di SD Islam Terpadu Al-Fatih Makassar. *Nusantara Hasana Journal*, 5(2), 49–63. <http://nusantarahasanaajournal.com/index.php/nhj/article/download/392/258>
- Syamsi, N., Uin, K., Maulana, S., Banten, H., & Uin, N. (2023). Values Of Environmental Education In The Islamic View (Study Of Ar-Rum Verses 41-42). *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 201–216. <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.
- Wardana, R., Nana, N., & Azka, A. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.143>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah, Jurnal*

Pendidikan Dan Studi Islam, 11(1), 465–480.

- Wulan, S. R. (2025). Konsep Keseimbangan (Mizan) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(January), 526–532.
- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 492–495.
- Zuhriddin Juraev, Ikhtiyor Rasulov, & Kobilbek Soliev. (2023). Review: Ibn Khaldun's "Muqaddimah" and its significance for migration issues. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 18(2), 1111–1119. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.18.2.0964>